

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di dalam lingkungan masyarakat. Namun, bagaimana dunia pendidikan dituntut oleh masyarakat untuk memberikan pendidikan lebih cermat. Dikarenakan prokrastinasi telah menjadi fenomena di dunia pendidikan dikalangan siswa perilaku yang tidak baik ini akan terus menerus berkembang dilingkungan sekolah.

Hurlock (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>) menjelaskan bahwa sekolah adalah faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sekolah merupakan usaha dalam membentuk SDM berkualitas yang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dan siswa atau peserta didik sebagai calon SDM yang dipersiapkan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Sejalan dengan hal tersebut Abu Achmadi, salah satu pemerhati pendidikan ia mengungkapkan bahwa, “peserta didik atau siswa

merupakan individu yang belum bisa dikatakan dewasa. Ia memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaannya”.

Siswa sebagai pembelajar sekaligus calon SDM masa depan diharapkan sejak awal menunjukkan perilaku produktif yaitu mampu menyelesaikan tugas tepat pada waktunya dan sesuai dengan ketentuan. Untuk itu diharapkan siswa tidak menunda waktu dan kesempatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh Bapak / Ibu guru. Setiap bentuk penundaan yang dilakukan oleh siswa tidak bisa diabaikan begitu saja, karena semakin banyak menunda pekerjaan semakin jauh dari keberhasilan. Penundaan melakukan pekerjaan itu sendiri lazim disebut dengan **Prokrastinasi**.

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu “*pro*” yang berarti “maju” kedepan dan “*Crastinus*” yang berarti “besok”. Prokrastinasi sesuai asal kata berarti lebih suka melakukan dalam kehidupan sehari hari dan berhubungan dengan factor motivasi yang rendah, pusat kendali-diri eksternal, perfeksionisme, disorganisasi dan manajemen waktu yang lemah. Prokrastinasi berarti menangguhkan aksi, menunda menunda sampai hari atau waktu yang akan datang. Prokrastinasi adalah cara individu dalam merespon tugas yang dibebankan. Prokrastinasi dilakukan dengan cara mengulur ulur waktu untuk memulai maupun menyelesaikan kinerja, secara sengaja melakukan aktivitas lain yang tidak dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

Menurut Brown dan Holtzam (Jurnal Psikologi Undip vol.8, No.2, Oktober 2010) mengatakan bahwa “istilah prokrastinasi digunakan untuk menggambarkan sesuatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan sehingga seseorang gagal menyelesaikan tugas-tugas tersebut pada

waktunya. Menurut Ellis dan Knaus (*Journal of Counseling Psychology*,31, (1984), hlm, 504-510) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar.

Selanjutnya menurut Silver (Ghufron & Risnawati 2014:151) seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Lebih lanjut, Ellis dan Knaus (Ghufron & Ririsnawati 2014:152) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar.

Menurut Silver (M. Nur Ghufron & Ririsnawati 2014:151) seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakan sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan di gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Dari beberapa pendapat diatas penelitian mengambil suatu kesimpulan bahwa “ Prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan hanya karena seseorang individu memiliki rasa ketakutan untuk gagal maka dari itu individu melakukan penunda-nundaan” penilaian tersebut mengungkapkan mengapa seseorang melakukan penunda-nundaan dalam mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggungjawab.

Penelitian akan dilakukan SMA Swasta Persiapan Stabat yang berlokasi di Jln. HIB Tembeling, Kabupaten Langkat.. SMA Swasta Persiapan Stabat mempunyai guru sebanyak 113 orang guru dan mempunyai 2 bidang studi yaitu teknik dan bisnis manajemen.Siswa di SMA Swasta Persiapan Stabat mempunyai 700 siswa/wi. SMA Swasta Persiapan Stabat ini memiliki 2 orang guru BK. Dari hasil wawancara dengan guru BK yang ada di SMA Swasta Persiapan Stabat, “mengatakan bahwa sebenarnya siswa memiliki jadwal untuk belajar akan tetapi jarang ditepati”. Hasil observasi guru BK “menyatakan bahwa penundaan yang dilakukan lebih banyak karena menonton televisi atau hal-hal lain yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru bidang studi”.

Sejalan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan guru bidang studi di sekolah tersebut. “Alasan siswa menunda menyelesaikan tugas karena merasa kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan memilih untuk menyelesaikannya pada keesokan harinya dengan teman-teman sekelasnya sebelum kelas dimulai”. Sedangkan hasil dari wawancara dengan siswa, “mereka mengaku cemas dan takut ketika tugas yang diberikan oleh guru belum selesai dan waktu menyelesaikannya semakin sempit. Akan tetapi siswa tetap melakukan

penundaan karena tidak yakin dengan kemampuannya untuk mengerjakan tugasnya sendiri”.

Perilaku suka menunda – nunda mengerjakan tugas yang dimiliki siswa membuat siswa cemas dan takut ketika tugas yang diberikan belum selesai dan waktu mengerjakan semakin sempit. Banyak siswa yang cenderung mencotek teman sekelas bahkan diantara mereka tidak sedikit yang memilih untuk tidak masuk sekolah dikarenakan takut dihukum ataupun dikenakan denda sesuai dengan kesepakatan dari guru Mata Pelajaran. Jika hal ini terus – menerus dibiarkan dan tidak dibantu, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilannya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, konselor harus melakukan upaya dalam meminimalisir perilaku Prokrastinasi Akademik agar siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya yang sudah dibaca oleh peneliti. Banyak peneliti yang mengungkapkan masalah *prokrastinasi* terjadi. Tetapi belum ada yang membahas mengenai tindakan bagaimana cara mengatasi *prokrastinasi* itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti memilih tindakan yang menurut peneliti tepat untuk mengatasi permasalahan Prokrastinasi, maka peneliti memilih Bimbingan Kelompok dengan menggunakan Teknik *Modeling* (Model Pembelajaran) kegiatan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara untuk membantu siswa memecahkan permasalahannya secara mandiri. Staffire & Stewart (dalam Prayitno 2009:93), bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan – pilihan dan penyesuaian – penyesuaian yang bijaksana. “Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku jabatan serta mendapat

kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu” (F.Parson dan Jones dalam Prayitno, 2009:93). Menurut Gazda (dalam Prayitno,2004: 309); “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Dikemukakan lebih lanjut bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Menurut Erman Amti (2004: 65); “bimbingan dan konseling kelompok bermaksudkan untuk memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan”. Sedangkan menurut Winkel (2007: 54); “bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri”.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, dapat ditarik simpulan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan menggunakan prosedur kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dalam rangka membahas topik-topik tertentu atau memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga akan terjadi suatu perubahan sikap dan perilaku pada anggota kelompok.

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling terdapat 9 layanan yaitu : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan layanan

konsultasi. Layanan yang diambil peneliti untuk digunakan dalam penelitian adalah layanan bimbingan kelompok yang disingkat BKP.

Layanan Bimbingan Kelompok memungkinkan sejumlah siswa secara bersama – sama membahas pokok persoalan tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan pengembangan kemampuan sosial. Bimbingan Kelompok menurut Gazda (dalam Prayitno 2009:309) adalah “kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Juntika (dalam Prayitno 2009:23) aktivitas bimbingan kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Pengertian *Model Cooperative Learning* (Pembelajaran kooperatif) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Agus Suprijono, 2011: 54). Berbeda dengan pendapat di atas model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi produktivitas dan perolehan belajar (Etin Solihat dan Raharjo, 2009: 5).

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran (Robert E. Slavin, 2011: 4). Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif berlangsung dalam interaksi saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan di antara siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pembelajaran juga lebih baik digunakan dalam model ini, siswa diajak untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran serta dapat saling membantu antar teman. Persainganpun menjadi tidak begitu terasa dengan kegiatan pembelajaran yang memerlukan satu samalain siswa.

Siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, serta dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Oleh sebab itu, *Cooperative Learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena untuk mendorong siswa agar dapat bekerjasama dengan baik dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti merasa perlu diadakan penelitian tindakan dengan judul **“Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Modeling* Terhadap Perubahan Prokrastinasi Pada Siswa SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2015 / 2016.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Siswa lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas – tugasnya karena:
 - i. Takut salah
 - ii. Belum tahu caranya
 - iii. Takut dimarahi kalau salah
 - iv. Tidak yakin dengan hasil yang dikerjakan
 - v. Lebih suka menyontek teman lain dari mengerjakan sendiri
2. Siswa berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah.
3. Siswa kesulitan dalam mengambil keputusan akibat prokrastinasi.
4. Mengurangi prokrastinasi dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *modeling*.

C. Batasan Masalah

Dengan perhitungan keterbatasan kemampuan peneliti, waktu serta luasnya ruang lingkup masalah yang dihadapi siswa SMA Swasta Persiapan Stabat, maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti oleh peneliti yakni:

“ Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Modeling* Terhadap Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2015 / 2016.”.

D. Perumusan Masalah

“Apakah ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan Teknik *Modeling* Terhadap Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa SMA Swasta Persiapan Stabat 2015 / 2016 ?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui “Pengaruh Pemberian layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Modeling* Terhadap Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2015 / 2016 “.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini secara teoritis membahas khasanah terkait dengan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* dalam

menangani prokrastinasi ini merupakan layanan efektif untuk menangani prokrastinasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, peran mendapatkan layanan bimbingan dan konseling *problem solving* dalam mengurangi prokrastinasi.
- b. Bagi guru BK, sebagai program perencanaan bimbingan dan konseling di sekolah sekaligus sebagai ilmu pengetahuan dalam mengembangkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, segala bahan referensi tentang perilaku prokrastinasi dapat digunakan untuk mengembangkan karya tulis dimasa yang akan datang seperti buku dasar-dasar bimbingan dan konseling dari prayitno, buku Teori dan Teknik Konseling dalam menggunakan teknik *modelng* dan buku teori-teori psikologi dari Dra. Gantina Komalasari